

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat terpenting bagi setiap individu, pendidikan dibutuhkan oleh siapapun karena pendidikan mampu membantu seseorang dalam mencapai masa depannya. Proses pendidikan pun tidak ditempuh dalam waktu yang sebentar tetapi melalui proses yang cukup lama dan berjalan secara sistematis. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Menurut WJS.Poerwodarminto (1996:18) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Melalui sikap tanggung jawab yang tinggi diharapkan siswa kelak mampu untuk berperan secara aktif sesuai dengan peranan dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, warga Negara maupun sebagai makhluk

Tuhan yang Maha Esa. Dengan hal yang demikian akan berpeluang untuk memperoleh kehidupan yang aman, tertib, dan sejahtera.

Dapat membuat siswa untuk bertanggung jawab adalah hal yang sangat berharga bagi seorang guru, karena dengan adanya tanggung jawab akan tumbuh kemampuan untuk mengurus diri sendiri khususnya belajar dengan rajin dan melakukan fungsinya kelak sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab. Guru dapat membangun rasa tanggung jawab pada siswa dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami untuk menunjukkan hasil-hasil positif dan perilaku tertentu. (Bunyamin, 1995:85). Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik individu maupun kelompok.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pasal 3 undang-undang system pendidikan nasional disebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Sisdiknas, Asa Mandiri 2006; 53).

Dalam keseluruhan proses pendidikan formal yaitu disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar merupakan perubahan tingkah laku. Jika seseorang telah melakukan proses belajar, maka sudah mestinya dia akan merasakan adanya perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil tanggung jawab dengan lingkungannya.

Tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Thomas lickona (1991:72)

Tanggung jawab adalah “mengambil keputusan yang patut dan efektif”. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri. Misalnya : menanggapi sapaan dengan senyuman. Anton Adi Wiyoto (2001:2).

Berkaitan dengan penjelasan yang telah di uraikan diatas, jelas saya rasa betapa sangat pentingnya tanggung jawab bagi siswa untuk mendapatkan hasil

belajar yang optimal. Hal itu perlu mendapatkan perhatian dan bantuan yang khusus dari orang tua, guru khususnya guru Bimbingan dan Konseling. Sehubungan dengan itu uraian Pendekatan realitas seperti yang dikatakan oleh Gerald Corey bahwa :

Pendekatan realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pendekatan berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri atau pun orang lain.

Melihat realita pelajar saat ini sangat menyedihkan karena begitu banyak pelajar yang tidak menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa dengan baik, banyak sekali penyimpangan yang terjadi pada pelajar di sekolah. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurang perhatian yang diberikan oleh orang tua dikarenakan orang tua otoriter dan terlalu sibuk mencari nafkah sehingga lupa untuk memberikan perhatian kepada anaknya, keluarga yang tidak harmonis juga salah satu faktor anak tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik serta anak yang broken home akan sulit dalam menerapkan rasa tanggung jawabnya, sekolah dan guru yang kurang menerapkan kedisiplinan sehingga tidak mampu membuat anak jera dalam melakukan suatu kesalahan, teman bergaul yang mempengaruhi seorang anak untuk ikut-ikutan dalam melanggar kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, dan pengaruh lingkungan sosial, kebiasaan dan budaya dari orang tua juga faktor anak tidak bertanggung jawab.

Sedangkan layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada sekelompok individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan dan memfokuskan pada kebutuhan dan kegiatan belajarnya. Konseling kelompok berorientasi pada perkembangan individu dan usaha untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang bersumber pada diri individu itu sendiri dalam memanfaatkan dinamika kelompok. Konseling kelompok tepat diberikan kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang memasuki usia remaja, karena akan memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaankonfliknya, melepaskan keraguan-raguan pada dirinya, pada kenyataan mereka akan senang membagi keluhan-keluhan kepada teman sebaya.

Agar tidak terjadinya kesukaran-kesukaran dalam kehidupan kelompok tidak membawa dampak bagi kegiatan-kegiatan kelompok yang akhirnya juga akan menghambat individu yang bersangkutan, maka dalam setiap usaha pendidikan kegiatan bimbingan sangat diperlukan. Dalam hal ini seorang pembimbing biasa menggunakan tindakan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, khususnya Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Namun kenyataan pada saat penulis melakukan observasi di VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Masih ada siswa yang Rasa Tanggung jawabnya kurang optimal dengan ditemukan ciri-ciri yang terlihat dari tidak mengerjakan piket, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak melakukan ibadah.

Berdasarkan fakta yang dilapangan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pendekatan Realitas untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok pada kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka dapat peneliti rumuskan bahwa yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan rasa tanggung jawab siswa melalui layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya?”.Masalah umum diatas dapat dirumuskan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tentang rasa tanggung jawab siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya?
3. Apakah layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Mendapat gambaran tentang rasa tanggung jawab pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya.
2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya.
3. Layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realitas meningkatkan rasa tanggung jawab pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa agar mereka mampu menjadi peserta didik yang aktif, memiliki prestasi yang baik, serta memiliki karakter pribadi yang yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan rasa tanggung jawab

b. Siswa

Hasil penelitian dapat menjadi suatu kesadaran bagi siswa untuk mengubah tingkah laku mereka yang kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk lebih meningkatkan rasa tanggung jawabnya dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik.

c. Guru

Hasil penelitian dapat membantu guru untuk mengatasi siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik.

d. Orang Tua

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya dan membimbing mereka agar mereka tidak lepas kendali dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik.

e. Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat membantu kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja yang baik dan menjalin hubungan yang baik dengan guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah serta semua guru bidang studi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan terhadap gejala-gejala yang akan kita teliti dalam suatu proses penelitian sangat berguna untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian. Untuk itu diperlukan adanya ruang lingkup yang memaparkan tentang fokus penelitian dan definisi operasional.

1. Fokus Penelitian

Suatu kegiatan penelitian memerlukan objek yang jelas untuk dijadikan fokus dengan adanya fokus pengamatan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Untuk mempertegas pembahasan dalam penelitian ini diperlukan adanya pembahasan masalah, sehingga persoalan yang dibahas dalam penelitian ini dapat terfokus, jelas dan tegas.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah meningkatkan rasa tanggung jawab melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, dengan indikator sebagai berikut:

a. Tanggung jawab dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin
- 2) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar
- 3) Menghormati dan menghargai peraturan di sekolah
- 4) Mempunyai minat untuk menekuni belajar

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati (Dinia Ulfa, 2014)

b. Pendekatan realitas dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Bertindak sebagai model dan guru
- 2) Terlibat dalam permainan dengan klien
- 3) Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun (Gerald Corey, 2009)

c. Layanan konseling kelompok dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Tahap Permulaan (*Beginig Stage*)
- 2) Tahap Transisi (*Transition Stage*)
- 3) Tahap Kegiatan (*Working Stage*)
- 4) Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*) (Mungin Eddy Wibowo, 2005)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat - sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Saifuddin Azwar (2013:74) mengatakan definisi operasional adalah “suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik - karakteristik variabel tersebut yang diamati”. Maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu hal yang harus dilakukan agar mampu mendapatkan hasil yang memuaskan. Dalam hal ini tanggung jawab siswa memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Melakukan tugas belajar dengan rutin adalah siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik dalam bentuk tugas pekerjaan sekolah maupun pekerjaan rumah.
- b) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar. Seorang siswa yang bertanggung jawab tidak akan menumpahkan kesalahannya pada orang lain terutama saat berada dilingkungan sekolah.
- c) Menghormati dan menghargai peraturan di sekolah adalah siswa mampu menghormati dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
- d) Mempunyai minat untuk menekuni belajar, tugas khusus dari seorang pelajar adalah belajar, siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan meningkatkan minatnya untuk lebih menekuni belajar yang diterimanya di sekolah.
- e) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati adalah melakukan tugas tanpa keterpaksaan dari orang lain dan apapun hasilnya menjadi konsekuensi dari siswa tersebut.

b. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Teknik yang digunakan sebagai berikut:

- a) Bertindak sebagai model dan guru adalah guru pembimbing bertindak sebagai model dan guru sehingga dapat memberi gambaran dan memberikan contoh kepada siswa.
 - b) Terlibat permainan dengan klien adalah guru pembimbing terjun langsung bermain dengan klien dan dapat membuat klien merasa nyaman dan merasa dihargai.
 - c) Mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun adalah menentang pernyataan klien yang tidak sesuai dengan apa yang diungkapkannya.
- c. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah proses interpersonal yang dipimpin oleh konselor yang terlatih secara profesional dan dilaksanakan dengan individu-individu yang sedang menghadapi problem-problem perkembangan khusus. Dengan aspek sebagai berikut:

- a. Tahap Permulaan (*Beginning Stage*)

Pada tahap permulaan ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan pengertian, tujuan dan kegunaan konseling kelompok, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta

kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.

b. Tahap Transisi (*Transition Stage*)

Tahap transisi merupakan masa setelah proses pembentukan dan sebelum masa bekerja (kegiatan). Transisi mulai dengan masa badai, yang mana anggota mulai bersaing dengan yang lain dalam kelompok untuk mendapatkan tempat, kekuasaan dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan (*Working Stage*)

Tahap ini merupakan tahap kehidupan yang sebenarnya dari konseling kelompok, yaitu para anggota memusatkan perhatian terhadap tujuan yang akan dicapai, mempelajari materi-materi baru, mendiskusikan berbagai topik, menyelesaikan tugas, dan mempraktekkan perilaku-perilaku baru.

d. Tahap Pengakhiran (*Termination Stage*)

Pada tahap akhir atau penghentian pertemuan kelompok yang penting adalah bagaimana keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang sudah klien pelajari dalam kelompok ke dalam kehidupannya diluar lingkungan kelompok.

F. Kerangka Konsep dan Hipotesis Tindakan

1) Kerangka Konsep

Siswa memiliki tugas dan kewajiban yang berat karena jika seorang siswa tersebut tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik maka dia akan di kucilkan oleh temannya dan akan bermasalah di lingkungan sekolah tersebut. Butuh banyak dorongan agar siswa mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik, mereka tidak bisa menjalankan tugasnya tanpa dorongan dari orang tua, guru, dan juga dari lingkungan teman sebayanya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

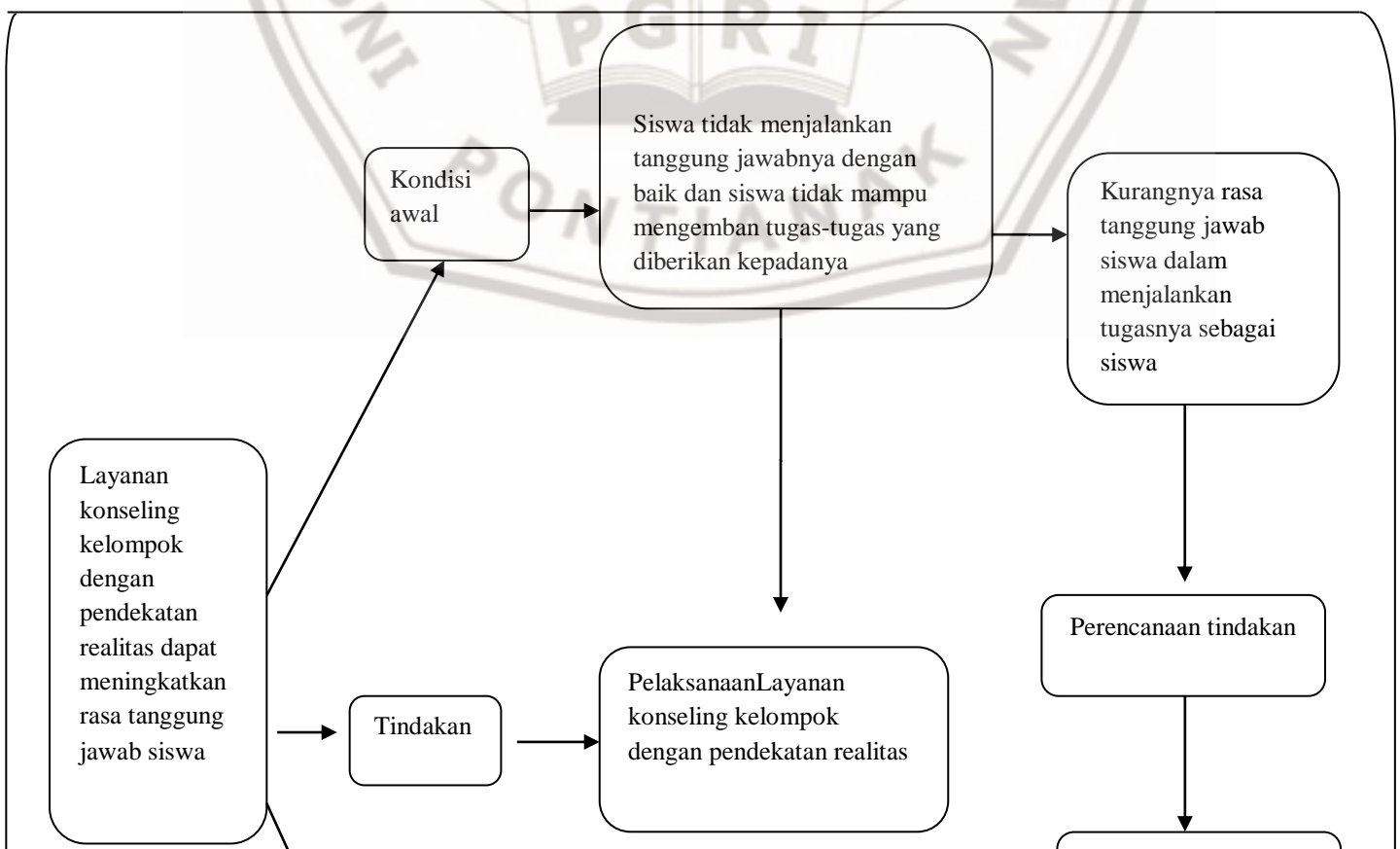
Rasa tanggung jawab siswa harus ditanamkan sejak dini agar mereka terbiasa menjalankan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan baik. Rasa tanggung jawab siswa ini dapat berupa melaksanakan tugas piket, melaksanakan dengan sungguh-sungguh tugas yang telah diberikan oleh sekolah, dan taat memakai pakaian seragam yang telah ditentukan oleh sekolah.

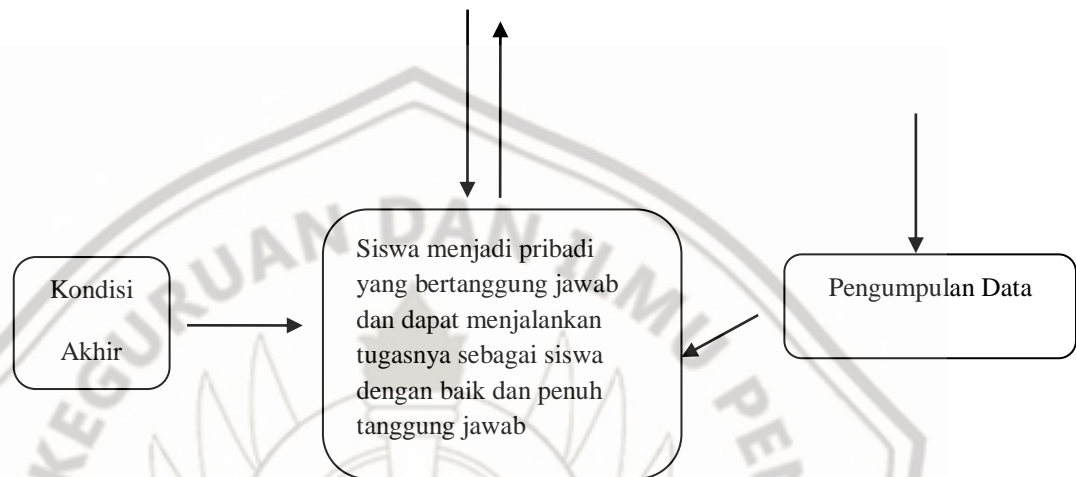
Salah satu bentuk upaya meningkatkan rasa tanggung jawab siswa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan menerapkan salah satu pendekatan yaitu pendekatan realitas. Pada pendekatan realitas yang tokohnya adalah William Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis, perilaku manusia dimotivasi untuk memnuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah kebutuhan dicintai dan mencintai, dan kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan psikologis dapat digabung menjadi

satu kebutuhan yang sangat utama yaitu disebut sebagai kebutuhan identitas. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa adalah bertindak sebagai model dan guru, terlibat dalam permainan dengan klien, mengonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun.

Pemberian layanan konseling kelompok dalam pendekatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa agar siswa mampu menjadi siswa memiliki karakter yang baik, menjadi siswa yang berprestasi dan mampu menjalankan tugasnya sebagai siswa dengan baik hingga bisa menjadi contoh teladan bagi orang lain.

BAGAN I.I Kerangka Tindakan





3. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hamid Darmadi (2013: 46) mengatakan “hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian”. Kemudian Margono (2010:67) “hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”.

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Konseling kelompok dengan pendekatan realitas

merupakan upaya dalam meningkatkan rasa tanggung jawab siswa pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”.



